

**TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP MODEL-MODEL
DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA
GKI KWITANG DAN MASJID AR-RIYADH KWITANG, JAKARTA PUSAT.**

TESIS



Disusun Oleh:

Nama : Adi Cahyono S.P.

N I M : 52 08 0035

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTAWACANA
YOGYAKARTA**

2011

LEMBARAN PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Adi Cahyono S.P.

NIM : 52 08 0035

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

“Tinjauan Teologis Terhadap Model-Model Dialog Antarumat Beragama GKI Kwitang Dan Masjid Ar-Riyadh Kwitang, Jakarta Pusat”, merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa Tesis tersebut merupakan salinan karya orang lain, maka saya bersedia melepas gelar kesariajaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan keadaan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Agustus 2011.

Penulis



Adi Cahyono S.P.


LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**“TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP MODEL-MODEL
DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA
GKI KWITANG DAN MASJID AR-RIYADH KWITANG, JAKARTA PUSAT”**




Telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang tesis tanggal: 8 Agustus 2011 untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Divinitas (M.Div.) dari Program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana.

Pembimbing



(Dr. Kees de Jong)

Penguji:

1. Pdt. Djaka Soetapa Th.D. : 
2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo : 
3. Dr. Kees de Jong : 

Disahkan Oleh

Direktur Program Pasca Sarjana Teologi,
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



(Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah Yang Maha Kasih, di dalam Tuhan Yesus Kristus, yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menempuh studi Teologia di Program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Suatu anugerah besar pula bagi penulis karena dapat melakukan penelitian mengenai Model dialog di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh Kwitang, Jakarta Pusat, yang dapat berjalan dengan baik dan lancar karena kuat dan kuasa-Nya (Roh Kudus) yang telah menolong penulis. Hal yang membuat penulis bangga dengan penelitian ini adalah adanya apresiasi responden baik dari pihak masjid maupun pihak gereja. Karena selama ini belum pernah ada penelitian yang dilakukan untuk mengangkat kerukunan masyarakat di sekitar Kwitang ini. Keterbukaan dan kerelaan untuk memberikan informasi sebagaimana yang dibutuhkan penulis, bahkan beberapa rekomendasi, masukan dan literatur juga kemudahan akses informasi yang diberikan kepada penulis sangat membantu sekali dalam penelitian ini. Kepada segenap Majelis (Pendeta dan Penatua) dan Jemaat GKI Kwitang termasuk PSTW Karya Kasih, juga Pimpinan (Habib) dan segenap Pengurus (Ustadz) serta jemaah Masjid Ar-Riyadh, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi M.Div di UKDW Yogyakarta, serta dalam penelitian ini. Di antaranya: Pdt. Yahya W. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teologi, Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D, selaku Direktur PPST, Dr. Kees de Jong yang telah membimbing dalam pembuatan Tesis ini dari awal sampai akhir, Pdt. Djaka Soetapa Th.D. (Dosen Penguji 1) dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo (Dosen Penguji 2) yang telah memberikan banyak masukan dan ilmunya agar tesis ini menjadi layak dan bermanfaat bagi perkembangan dialog Islam-Kristen di Indonesia. Serta untuk para Bapak/Ibu dosen yang telah membagikan ilmu, pengetahuan, pengalaman juga keteladanannya bagi penulis selama menempuh studi di UKDW. Pula, ucapan terimakasih bagi para karyawan administrasi maupun karyawan lainnya (Cleaning servis, Tukang Parkir, Security, dll), penulis merasa sangat terbantu dengan pelayanan mereka. Tak lupa pula penulis sampaikan terimakasih untuk perpustakaan: Notohamidjojo UKSW dan PERCIK di Salatiga, PUSKAT KOLSANI dan UKDW di Yogyakarta.

Kepada Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI), teristimewa Komisi Penggalangan Pendeta (KPP) dan Majelis (Pendeta dan Penatua) GKI Sangkrah secara khusus penulis juga mengucapkan banyak terimakasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada

penulis untuk mempersiapkan diri kelak menjadi hamba-Nya sepenuh hati dan waktu, dalamewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah di bumi ini.

Bagi rekan-rekan seperjuangan: Koh Utomo, Kuku, Eric Sitorus, Kristien, Anggie, terimakasih juga untuk semangat dan kebersamaannya selama ini, baik dalam suasana suka maupun duka. Ayo terus berkarya untuk memulikan nama-Nya dan jangan pantang menyerah ketika menghadapi badai kehidupan di dunia ini. Secara khusus untuk Mbah Kakung Karso Dimedjo dan Eyangku Anastasia Muji Astuti, kedua orang tuaku (Yosua Sudarno dan Sartini) yang setia mendukung dan menemaniku selama penulisan tesis, Ika yang setia menyemangati dan membantu dalam segala hal, juga kedua adikku (Andreas dan Novita) yang juga selalu mendukung dan mendoakanku.

Penelitian ini bukan hanya untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar *Master of Divinity* (M.Div), namun juga sebagai sebuah karya awal penulis yang sangat sederhana, akan tetapi penulis berharap hal ini nantinya dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan dialogis antaragama (Dialog Antarumat beragama) di Indonesia, khususnya antara Islam dan Kristen. Harapan penulis, dari hasil dari penelitian ini nantinya bisa memberikan kontribusi bagi peningkatan hubungan antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh menjadi lebih baik lagi, yang nantinya bisa diteladani dan dikembangkan di tempat lain di negeri ini.

Penulis sadar ketika mengalami kesulitan maupun tantangan dalam melakukan penelitian ini, terkadang menimbulkan sikap dan tindakan penulis yang menyakiti dan mengecewakan perasaan orang lain. Untuk itu, dengan kerendahan hati yang paling dalam penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran untuk memperlengkapi karya ini akan penulis terima dengan senang hati. Kiranya Yesus Kristus memampukan kita untuk senantiasa meneladaninya dalam membagikan kasih bagi sesama tanpa memandang jenis kelamin, latar belakang sosial, pendidikan, dan khususnya agama.

Yogyakarta, Menjelang HUT RI ke – 66
Tahun 2011

Penulis

ABSTRAKSI

Kebebasan untuk menjalankan ibadah masih hal yang cukup sulit untuk diwujudkan di Indonesia. Sebaliknya, konflik bernuansa SARA masih saja terus terjadi. Keprihatinan akan maraknya konflik/kerusuhan bernuansa kekerasan agama, khususnya antara Islam dan Kristen di Indonesia melatarbelakangi penyusunan tesis ini. Padahal sebenarnya sudah banyak bentuk kerukunan antarumat beragama yang terjalin di negeri ini, namun seringkali tidak terekspos secara proporsional. Salah satunya adalah yang terjadi antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta Pusat.

Penelitian selama satu bulan ini dilakukan untuk mengetahui model-model dialog antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta Pusat, melihat landasan dan motivasi teologis yang mendasari model-model dialog tersebut, serta mengetahui dampaknya bagi masing-masing umat, masyarakat di sekitar Kwitang dan melihat relevansinya bagi dialog Islam-Kristen di Indonesia. Kajian terhadap model-model dialog yang terjadi antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh bisa menjadi salah satu bagian penting dalam rangka memahami perkembangan dialog antarumat beragama, khususnya Islam-Kristen, yang ada di Indonesia. Mengingat, GKI Kwitang maupun Masjid Ar-Riyadh memiliki pengaruh bagi kehidupan beragama di Indonesia, baik dari aspek sosial, geografis, historis maupun politis.

Ketokohan dan keteladanan para pemimpin bangsa/negara dan para pemimpin agama-agama dalam membangun dialog antar-agama sangat berdampak terhadap proses penguatan keyakinan umat di kalangan akar rumput. Hal ini bisa dilakukan dalam suasana informal, seperti duduk minum kopi bersama. Karena dalam konteks seperti itu justru terjadi dialog antar agama yang relevan dan kontekstual. Hal tersebut bisa menjadi pembuka/langkah awal untuk melanjutkan dialog formal untuk menemukan insight trasformatif yang memperkaya dan memperkuat keimanan masing-masing umat.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Batasan Permasalahan	10
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.5 Kerangka Teori	12
1.6 Hipotesis	17
1.7 Metode penelitian	17
1.8 Lokasi Penelitian	17
1.9 Metode Pengumpulan Data	18
1.10 Cara Analisis Data	18
1.11 Sistematika Penulisan	19
BAB II. DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA (ISLAM-KRISTEN) DI INDONESIA	21
2.1. Hubungan Islam-Kristen Di Masa Pra-Kemerdekaan	22
2.2. Hubungan Islam-Kristen Di Masa Kemerdekaan	26
(1) Pada Era Orde Lama (1945-1965)	26
(2) Pada Era Orde Baru (1966-1998)	27
(3) Era Reformasi	31
2.3. Dialog Islam-Kristen Di Indonesia	37
(1) Pemerintah	40

(2) Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO)	41
(3) Lembaga Akademik	42
(4) Masyarakat Akar Rumpun	47
BAB III. MODEL DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA DI GKI KWITANG DAN MASJID AR-RIYADH KWITANG, JAKARTA PUSAT.	48
3.1. Sekilas Tentang Data responden Penelitian	48
(1) Agama Responden	48
(2) Perbandingan Agama Responden dengan Jenis Kelamin Responden	49
(3) Perbandingan Agama Responden dengan status/ Jabatan Responden	50
3.2. Jejak Sejarah dan Perkembangannya Sekarang	51
(1) GKI Kwitang	51
(2) Masjid Ar-Riyadh Kwitang	57
(3) Hubungan GKI Kwitang dengan Masjid Ar-Riyadh	62
3.3. Model dialog Antarumat Beragama di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh Kwitang, Jakarta Pusat	66
(1) Dialog Kehidupan	64
(2) Dialog Karya	68
(3) Dialog Pandangan Teologis	70
(4) Dialog Pengalaman Iman	71
3.4. Motivasi dan Landasan Teologis dalam Dialog Antarumat Beragama di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh, Kwitang, Jakarta Pusat	73
3.5. Dampaknya bagi Kehidupan Iman Umat, Masyarakat Sekitar Kwitang dan Hubungan Islam-Kristen di Indonesia	76
(1) Bagi Umat sendiri	76
(2) Bagi Masyarakat Kwitang	77
(3) Bagi hubungan Islam-Kristen Indonesia	78
BAB IV. BERTEOLOGI DALAM KONTEKS DIALOG ISLAM-KRISTEN DI INDONESIA	80
4.1. Evaluasi Teologis Terhadap Model Dialog Di GKI Kwitang Dan Masjid Ar-Riyadh Kwitang, Jakarta Pusat	80
(1) Peranan Pemimpin Umat	71
(2) Pemahaman Teologis	91
(3) Dampak-dampaknya	108
(4) Kesimpulan	110
4.2. Pancasila Sebagai Kerangka Berteologi di Indonesia	111
(1) Teologi Islam	113
(2) Teologi Kristen	116
(3) Wacana Teologi Dialog	117

4.3. Relevansinya Bagi Hubungan Dialogis Islam-Kristen Indonesia.....	122
BAB V. PENUTUP.....	126
5.1. Kesimpulan	126
5.2. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	
Kegiatan GKI Kwitang	141
Visi-Misi GKI Kwitang 2004-2010	122
Uraian dan Tugas Majelis Jemaat GKI Kwitang	144
Struktur Organisasi GKI Kwitang	148
Struktur Organisasi masjid Ar-Riyadh Kwitang, Jakarta Pusat	149
Beberapa Contoh Kasus Kekerasan Agama & Gerakan Anti-Pluralisme, 2004-2008	150
Daftar Pertanyaan untuk wawancara	153
Tabel Hasil Wawancara Dengan Responden	154
 DAFTAR GRAFIK DAN GAMBAR	
Grafik 1. Prosentase Agama Responden	48
Grafik 2. Perbandingan Agama dengan Jenis Kelamin Responden.....	49
Grafik 3. Perbandingan Agama Responden dengan Status/Jabatan Responden.....	50
Gambar 1. Gambar Pertumbuhan GKI Kwitang Selama 30 Tahun	54

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nampaknya kebebasan untuk menjalankan ibadah masih hal yang cukup sulit untuk diwujudkan di negeri ini, sebaliknya, konflik bernuansa SARA masih saja terus terjadi. Penyerangan terhadap komunitas Ahmadiyah, yang menimpa jemaah di Cikeusik, Pandeglang, Banten, menelan korban jiwa sebanyak tiga orang yang meninggal dunia, dan beberapa orang terluka. Satu hari kemudian terjadi penyerangan terhadap tiga gereja di Temanggung, yakni gereja Katholik St. Petrus-Paulus di jalan Jendral Sudirman, Gereja Pantekosta jalan S.Parman, dan Gereja Bethel Indonesia jalan Suyoto.¹ Meskipun Kapolda Jawa Tengah Edward Aritonang menegaskan bahwa “kerusuhan itu bukan atas nama agama, melainkan ekspresi ketidakpuasan dari sistem peradilan”², akan tetapi akar atau awal mula dari perkara itu adalah berkenaan dengan penodaan agama.

Harian Suara Merdeka mencatat bahwa sepanjang tahun 2010, tindakan kekerasan (baca: konflik) atas nama agama yang terjadi di Indonesia ada sebanyak 81 kasus. Adapun jumlah korban intoleransi ini dikelompokkan menjadi 3 yaitu: Kelompok Kristiani sebanyak 33 kasus, kelompok Ahmadiyah 25 kasus, dan kelompok lainnya ada 23 kasus.³

Tentang penyebab terjadinya konflik, ada berbagai pendapat yang mengatakan dengan pendekatan yang beragam pula. Stanley J. Samartha, seorang Teolog Protestan, mengatakan

¹ Kerusuhan di Cikeusik terjadi pada hari senin, 6 Februari 2011, di mana sekelompok orang merusak rumah anggota jemaah Ahmadiyah yang sedang melakukan pertemuan. Sedangkan kerusuhan di Temanggung bermula dari ketidakpuasan atas putusan hakim yang memvonis tersangka penodaan agama dengan hukuman penjara 5 tahun. UTI, dkk., “Negara Gagal Lindungi Warga”, *Kompas*, Rabu: 9 Februari 2011.

² [Http://regional.kompas.com/read/2011/02/14/1726394/Kapolda.Murni.Bukan.Konflik.Agama](http://regional.kompas.com/read/2011/02/14/1726394/Kapolda.Murni.Bukan.Konflik.Agama). Diakses tanggal 01 Maret 2011.

³ Hartono Harimurti, “Kekerasan yang masuk lewat Kebinekaan”, *Suara Merdeka*, Senin, 21 Februari 2011. Data tersebut berasal dari Moderate Moslem Society (MMS). Bandingkan pula dengan hasil temuan dari CRCS dalam Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010 (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya/CRCS, 2011), p.33-39. Dalam laporan itu tercatat ada 39 kasus tentang rumah ibadah pada tahun 2010.

“bahwa konflik sering terjadi antara orang-orang dari berbagai ideologi dan agama, lebih-lebih bila suatu golongan berusaha menguasai pihak-pihak lain, atau apabila satu agama atau ideologi dengan segala daya ingin memaksakan keinginan sendiri terhadap seluruh masyarakat”.⁴

Kesenjangan hubungan juga kecurigaan antaragama dan antar suku sering pula menjadi pemicu munculnya konflik, bahkan sampai mengakibatkan disintegrasi bangsa.⁵ Selain itu, pemahaman yang dangkal dan keliru, telah membuat agama dan Tuhan menjadi sumber konflik dan sebagai pembenar dalam tindakan kekerasan. Untuk Tuhan manusia seolah dituntut mengorbankan dirinya bahkan orang lain. Ketulusan pengabdian kepada Tuhan, sering membuat manusia tidak peduli pada diri sendiri dan nasib sesama. Sangat ironis, ketika pemahaman demikian diyakini sebagai kebenaran yang suci dan mutlak.⁶ Dalam konteks seperti itu, “agama-agama bisa berperan sebagai minyak di atas nyala api yang membakar; alangkah panas nyala itu menyiksa dan mematikan sekian banyak manusia di panggung sejarah”.⁷

Dalam konteks konflik di Indonesia, Darius Dubut’ mengatakan “bahwa kekerasan yang terjadi atas nama agama disebabkan oleh pola peribadatan, cara beragama atau keberagamaan kita yang salah. Keberagamaan di Indonesia umumnya sangat menekankan aspek ritual-seremonial yang mengutamakan simbol-simbol. Ketika yang diutamakan simbol-simbol, maka yang muncul adalah identitas kultural-primordialnya, bukan identitas

⁴ Stanley J., Samartha, “Dewan Gereja-gereja Sedunia dan Orang-orang yang Menganut Kepercayaan dan Ideologi Lain” dalam Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p.322.

⁵ Lih. Th Sumartana, “Dari Konfrontasi ke Dialog: Beberapa Aspek Landasan Historis Teologis Hubungan Antar Etnis dan Agama di Indonesia” dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfidei, 2005), cet.II, p. 98.

⁶ Band. Abdul Munir Mul Khan, “Dilema Manusia dengan Diri Tuhan” dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, p. xvii.

⁷ Lih. Th Sumartana, “Dari Konfrontasi Ke Dialog...”, p. 99.

spiritualnya yang mengakibatkan munculnya kekerasan-kekerasan, dan ketika kekerasan muncul, agama hanya menjadi beban, bukan menjadi berkah dan rahmat.”⁸

Dari hasil analisa Magnis-Suseno, konflik-konflik kekerasan benuansa SARA yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak bersifat religius dan juga tidak ideologis, melainkan komunalistik.⁹ Dengan demikian, konflik dan atau kekerasan merupakan gejala sosial yang amat kompleks dan rumit yang memerlukan kejernihan dan kejujuran semua pihak untuk menyelesaikan dan memecahkannya, bahkan juga sikap kritis terhadap keyakinan kebenaran agama yang dipeluknya.¹⁰ Berkenaan dengan hal itu, Assegaf mengatakan bahwa “watak setiap pemeluk agama adalah bersikap eksklusif dalam melihat agama lain. Untuk itu, suatu dialog harus dimulai untuk mengakhiri pandangan-pandangan yang eksklusif sebagai warisan pendiri agama”.¹¹ Pemahaman agama dapat digunakan sebagai dasar bagi solusi politik yang bijak dan adil sehingga fanatisisme kekerasan, pembunuhan, dan pengrusakan atas nama agama dapat dikurangi.”¹²

Menurut Bakker “Sudah sewajarnya bahwa kedua agama monotheis yang terbesar di Indonesia, agama Islam dan Kristen, pada saat ini saling mendekati dihadapan sekian banyak tantangan dari materialisme dan sekularisme terhadap iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wajarlah bila mereka memperkuat satu sama lain dalam iman yang terancam. Sebaiknya mereka mengakhiri perpecahan terus-menerus yang hanya menguntungkan pada musuh

⁸ Darius Dubut’, “Dialog: Gaya Hidup dalam Masyarakat Majemuk” dalam Olaf H. Schumann *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p.xv. Darius Dubut’ adalah wakil Direktur Dialogue Center UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

⁹ Yang dimaksud komunalistik di sini adalah suatu gejala sosio-psikologis, yaitu bahwa orang semakin tidak mampu menghayati diri sendiri sebagai “kita saudara sebangsa” atau “kita sama-sama manusia”, melainkan mereka menghayati diri sebagai “kami” yang berhadapan dengan “mereka”. “Mereka” itu adalah ‘yang lain’, bisa dari suku yang lain, agama yang lain, ras, golongan sosial, atau asal-usul lainnya. Franz Magnis Suseno, “Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik Di Indonesia”, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, p. 63-69.

¹⁰ Band. Abdul Munir Mulkhan, “Dilema Manusia...”, p. xxi.

¹¹ Arifin Assegaf, “Memahami Sumber Konflik Antar-iman” dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, p. 33.

¹² Hans Kung, “Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-agama” dalam Najiyah Martiam (ed.), *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Islam* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya/CRCs-UGM, 2010), p.21.

agama itu dan menggantikannya dengan pendekatan yang suka damai dan suka membangun.”¹³

Sebagai alasan lain untuk berdialog, salah satu tokoh Islam mengatakan berikut ini:

Pemeluk semua agama meyakini Tuhan dan agama Tuhan itu adalah satu dan tunggal. Demikian pula surga dan neraka yang dijanjikan Tuhan dan agamanya. Jika demikian adalah penting untuk menempatkan Tuhan dan segala ajaran-Nya itu adalah satu adanya. Tuhan bagi pemeluk tertentu adalah juga Tuhan yang diyakini oleh pemeluk agama lain. Surga Tuhan yang ingin dicapai di akhir kehidupan itu pun adalah surga yang diyakini oleh pemeluk semua agama. Di sinilah pentingnya pengembangan bahwa Tuhan yang satu dan surganya yang satu itu adalah Tuhan dan surga bagi semua orang dengan beragam agama, beragam pemahaman keagamaan, beragam suku bangsa dan nasionalitas.¹⁴

Mulkan menambahkan bahwa “semua agama memang telah selesai, tuntas dan sempurna, karena datang dari Tuhan, sehingga tak perlu lagi diperdebatkan. Masalah agama perlu diletakkan dalam posisi sebagai respon manusia berupa pemikiran atau penafsiran terhadap Tuhan dan firman-firman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah agama adalah soal kemanusiaan yang relatif dan dinamis yang bisa diperdebatkan, diubah dan dinegoisasikan melalui proses dialog kultural maupun politik”.¹⁵

Pemahaman semacam ini sangat perlu untuk disosialisasikan melalui dialog dalam berbagai bentuk (baca: model), terhadap semua lapisan masyarakat tanpa memandang dari agama besar (baca: mayoritas) maupun agama kecil (baca: minoritas) yang ada di Indonesia ini. Mengingat, Indonesia adalah sebuah “*melting pot*” dan sekaligus “*super market*” yang ramai bagi pengaruh agama-agama dunia. Di mana agama-agama dunia datang silih berganti, satu menggantikan yang lain akan tetapi dalam arti tertentu juga ada semacam pola amalgamasi baik dengan sesama impor maupun antara agama impor dengan tradisi agama lokal.¹⁶ Namun harus diakui bahwa konsep dialog bukanlah solusi jangka dekat, akan tetapi

¹³ YWM. Bakker, “Dialog dengan Islam”, Yogyakarta: ST. Kat. Pradnyawidya, p. 1. Sebagaimana dikutip dalam Djaka Soetapa, *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Theologis* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan “Duta Wacana”, 1981), p.1.

¹⁴ Abdul Munir Mulkhan, “Dilema Manusia...”, p. xxii.

¹⁵ Ibid. p. xxii-xxiii.

¹⁶ Lih. Th Sumartana, *Dari Konfrontasi ke Dialog*, p. 99.

lebih merupakan sebuah pendekatan dan metode yang mendasar terhadap berbagai problem dalam konflik.¹⁷ Sehingga dalam prakteknya membutuhkan kesadaran dan kesabaran dari semua pihak.

Berdasarkan dokumen *Dialogue and Mission* (28-35),¹⁸ Armada Riyanto mengatakan bahwa “bentuk dialog adalah cara atau model dialog itu diungkapkan. Cara di sini tidak hanya menunjuk pada metode atau aturan prinsip-prinsip, melainkan juga mencakup objek atau tema yang didialogkan. Subjek yang dilibatkan dalam dialog perlu diadakan pembedaan-pembedaan”.¹⁹ Ada Empat bentuk atau model dialog yaitu:²⁰

1. *Dialog kehidupan (bagi semua orang)*, model ini diperuntukkan bagi semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang paling mendasar (bukan paling rendah!). Dalam model ini seringkali memang tidak langsung menyentuh perspektif agama atau iman, namun lebih digerakkan oleh sikap-sikap solider dan kebersamaan yang melekat.
2. *Dialog Karya (untuk Bekerjasama)*, model ini merupakan kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama lain demi pembangunan dan peningkatan martabat manusia. Bentuk dialog semacam ini sekarang sering berlangsung dalam kerangka kerjasama, di mana para pengikut agama-agama lain bersama-sama menghadapi masalah-masalah dunia, seperti pelanggaran HAM, kesetaraan gender, kerusakan lingkungan, dan lain-lain.
3. *Dialog Pandangan Teologis (untuk para Ahli)*, dalam dialog ini orang diajak untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing, serta sekaligus diajak untuk menerapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya.
4. *Dialog Pengalaman Keagamaan (Dialog Pengalaman Iman)*, model ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam, misalnya pengalaman mistik.

Menurut Steenbrink ada berbagai pola atau tipe dialog yang berkembang di Indonesia, yaitu: ada dialog gagasan atau wacana, misalnya dalam bentuk seminar; ada dialog karya,

¹⁷ Ibid., p. 102.

¹⁸ DM merupakan dokumen tentang dialog dan misi dengan judul dokumen, “*The Attitude of the church toward the followers of the other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Mission*”. Dokumen ini diterbitkan untuk menandai peringatan dua puluh tahun pendirian Sekretariat untuk umat bukan Kristen, sebuah lembaga kepausan yang terpisah dari Kongregasi Suci untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa. E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p.128.

¹⁹ Ibid, p. 210.

²⁰ Ibid, p.212-215.

yaitu bersama-sama melakukan kegiatan praktis, misalnya pelayanan sosial; ada dialog yang lebih substansial (dan yang sering juga disebut sebagai dialog yang lebih otentik), yaitu yang memahami dan menghayati bersama pokok-pokok keyakinan yang paling mendasar sambil melakukan kritik-diri, tidak hanya dengan kata-kata, melainkan juga melalui kegiatan kegiatan atau suasana tertentu yang dibangun.²¹

Sedangkan menurut Banawiratma dkk.,²² “ketika orang berbeda iman saling bertemu dan menyapa, di situ terjadi dialog antarumat beragama, terlepas apapun yang dikomunikasikan. Dialog ini diawali *dari bawah*, yaitu dari perjumpaan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Dialog yang berkembang *dari bawah* digambarkan dalam tujuh dataran atau momen dialog yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan bersifat fleksibel dan dapat melompat”.²³ Ketujuh dataran itu, ialah: (1) Dialog kehidupan; (2) Analisis sosial & refleksi etis kontekstual; (3) Studi tradisi-tradisi agama; (4) Dialog antarumat beragama: berbagi iman dalam level pengalaman; (5) Dialog antarumat beragama: berteologi lintas agama; (6) Dialog aksi; (7) Dialog intraagama.

Magnis-Suseno mengatakan bahwa sulit untuk menjelaskan hubungan antara umat-umat beragama di Indonesia karena hal itu begitu rawan,²⁴ namun sebenarnya model-model dialog antarumat beragama sudah banyak terjadi dan dilakukan oleh umat beragama di Indonesia. Hanya saja, terkadang belum dilandasi dengan semangat berdialog, atau barangkali mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bagian dialog antarumat beragama yang bisa memberikan kontribusi bagi berkembangnya pola kehidupan dialogis antarumat beragama. Sekaligus sebagai tindakan prefentif terhadap

²¹ Karel A. Steenbrink, “Patterns of Muslim-Christian Dialogue in Indonesia”, sebagaimana dikutip dari Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), p.496.

²² J.B.Banawiratma, dkk., *Dialog Antarumat beragama* (Yogyakarta: Mizan, 2010), p.7-8.

²³ Disebut momen dialog karena usaha dan tindakan berdialog umumnya tidak berangkat dari titik nol, tetapi dapat dilaksanakan pada dataran mana saja yang memungkinkan pada lingkungan dan waktu tertentu. Ibid.

²⁴ Franz Magnis-Suseno, “Pluralisme Agama...”, p. 65.

munculnya konflik antaragama. Salah satunya adalah yang terjadi antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta Pusat.²⁵

Masjid Ar-Riyadh merupakan salah satu masjid bersejarah di Jakarta yang didirikan pada tahun 1356 H/1938 M.²⁶ Sampai tahun 1960-an, Habib Ali pendiri masjid, selalu mengajar di masjid yang lebih dikenal sebagai Masjid Kwitang ini. Ia kemudian membangun Islamic Centre Indonesia (ICI) di kediamannya, kira-kira 300 meter dari masjid Ar-Riyadh.²⁷ Masjid ini pada tahun 1963 pernah diresmikan Bung Karno, dan bisa dipastikan semua presiden negeri ini, Soeharto, BJ Habibie, Abdurrahman Wahid, sampai Susilo Bambang Yudhoyono pernah hadir dalam Majelis Taklim-nya, khususnya pada saat peringatan Maulid Nabi. Melalui komunitas tersebut setiap hari Minggu diadakan pengajian yang dihadiri rata-rata sekitar 20.000 sampai dengan 30.000 jemaah, yang datang dari berbagai pelosok daerah di tanah air bahkan ada yang dari luar negeri.²⁸

Hal yang tidak jauh berbeda juga dapat di GKI Kwitang. Sebagai salah satu gereja tertua di Jakarta, sudah sepatutnya kalau gereja ini ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh pemerintah DKI Jakarta.²⁹ Bagi kalangan GKI sendiri, gereja ini bisa dikatakan sebagai salah satu ikon atau bahkan barometer khususnya bagi gereja GKI di Klasis/ wilayah Jakarta, juga yang tergabung dalam GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Selain jumlahnya yang banyak. Masing-masing lembaga agama ini memiliki anggota yang berasal dari berbagai suku/etnis baik pribumi maupun dari mancanegara, juga dari latar belakang kelas sosial yang cukup kompleks. Bahkan GKI Kwitang diberi julukan sebagai “Indonesia Mini”.³⁰ Adapun masing-

²⁵ Band. JB. Banawiratma, dkk., *Dialog Antarumat*, p.4.

²⁶ <http://tarekatqodiriyah.wordpress.com/2010/02/28/habib-ali-bin-abdurrahman-al-habsyi-kwitang/>. Diakses 25 Januari 2011.

²⁷ ICI ini lokasinya berdekatan dengan gedung gereja GKI Kwitang, kira-kira 150 M.

²⁸ <http://lifestyle.okezone.com/read/2009/08/29/29/252487/sejarah-panjang-di-balik-masjid>. Di akses tanggal 25 Januari 2011.

²⁹ <http://prov.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/>. Diakses 25 Januari 2011.

³⁰ Band. Tim Buku Panitia HUT ke-75 GKI Kwitang, *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok* (Jakarta: GKI Kwitang, 2004), p.66.

masing lembaga ini memiliki anggota komunitas yang jumlahnya patut diperhitungkan dan diperhatikan karena anggota jemaat GKI Kwitang tercatat lebih dari 7000 jiwa.

GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, memiliki sejarah hubungan yang sudah terjalin semenjak jaman Kolonial Belanda. Meskipun sampai saat ini tidak terjadi konflik secara terbuka (konflik kekerasan), namun kecurigaan-kecurigaan yang berpotensi untuk menimbulkan konflik tidak bisa lepas membayangnya. Apalagi, banyak pengunjung Majelis Taklim yang datang dari luar daerah Kwitang. Situasi seperti inilah yang pada umumnya terjadi dalam hubungan Islam-Kristen dan khususnya yang ada di Indonesia. Menurut Banawiratma, dkk., “di Indonesia, dua kelompok ini yang sering mengalami kesulitan satu dengan yang lain, namun di sisi yang lain juga aktif menggulirkan usaha-usaha yang eksplisit untuk memperkembangkan dialog.”³¹

Program-program yang dilakukan oleh GKI Kwitang yang berhubungan dengan Diakonia untuk masyarakat, seperti: pembuatan WC umum, pengobatan gratis, pembagian sembako (sebagai model kehidupan), menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi beberapa anggota dari komunitas Masjid Ar-Riyadh. Hal ini dicurigai, sebagai upaya kristenisasi terhadap masyarakat di sekitar masjid tersebut. Sebaliknya, Majelis Taklim Kwitang, yang diadakan setiap Minggu pagi dari jam 06.00 - 10.00 WIB dan dihadiri puluhan ribu umat Islam di Jakarta dan sekitarnya, membutuhkan area yang luas untuk tempat pengajiannya dan area parkir kendaraannya. Situasi seperti ini menyulitkan bagi jemaat GKI Kwitang yang akan beribadah, khususnya ketika ibadah I (jam: 06.30), dan ibadah ke II (jam: 09.00 WIB). Hal ini yang menjadi kecurigaan dari beberapa anggota jemaat, bahwa seolah-olah komunitas Masjid Ar-Riyadh mau “menyaingi” kegiatan gereja atau yang lebih ekstrim

³¹ JB. Banawiratma, dkk., *Dialog Antarumat Beragama*, p.5.

lagi “menghalang-halangi” ibadah jemaat GKI Kwitang. Hal ini kelihatannya sepele, namun berpotensi menjadi pemicu konflik antaragama.³²

Padaahal, sebenarnya ada banyak hal yang sudah dilakukan oleh masing-masing anggota komunitas mereka, sebagai bagian dalam berdialog. Di antaranya, gereja yang memberdayakan masyarakat di sekitarnya (sebagai model dialog karya) yang notabene anggota masjid, misalnya untuk mengelola parkir, tenaga perawatan/pembangunan gereja, sopir, juga tenaga keamanan. Sebaliknya, ketika terjadi teror bom natal pada tahun 2000, beberapa anggota majelis juga jemaat yang tinggal di sekitar GKI Kwitang mengatakan bahwa orang-orang masjid dengan sukarela menjaga keamanan di GKI Kwitang (sebagai model dialog kehidupan).

Berdasarkan realitas ini, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mencari dan menemukan fakta-fakta yang pernah dan sedang terjadi antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta pusat, dalam rangka dialog antarumat beragama. Hal ini bukan hanya untuk mengangkat dan mempublikasikan ‘romantisme’ kerukunan yang sudah terjadi selama ini, tetapi juga sebagai salah satu bentuk pencegahan terjadinya konflik antaragama yang memang seringkali diawali dari kecurigaan-kecurigaan yang tidak pernah dikonfrontasikan dalam suatu pertemuan dialogis (dialog antarumat beragama), demi tercapainya kerukunan bersama yang membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi masing-masing umatnya.

Berdasarkan model-model dialog yang diungkapkan oleh Armada Riyanto yang tertulis di atas, penelitian ini berusaha melihat dan menemukan model dialog yang terjadi di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh, di Kwitang Jakarta Pusat. Kemudian menggali lebih dalam tentang dasar dan motivasi teologis yang menjadi landasannya, lalu melihat dampaknya bagi masyarakat sekitar Kwitang, serta relevansinya bagi dialog Islam-Kristen di

³² Band. Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), p.27.

Indonesia. Mengingat, dari aspek sosial, geografis, historis bahkan politis baik GKI Kwitang maupun masjid Ar-Riyadh sebenarnya bisa menjadi salah satu barometer bagi kehidupan dialogis Islam-Kristen di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

- (1) Model-model dialog apa yang sudah dilakukan GKI Kwitang dalam rangka berdialog dengan Masjid Ar-Riyadh serta jemaahnya, dan sebaliknya?
- (2) Apakah motivasi dan dasar teologis dalam melakukan model-model dialog tersebut?
- (3) Apakah model-model dialog tersebut berdampak bagi masing-masing umat dan kehidupan masyarakat di sekitar Kwitang, serta relevan bagi dialog Islam-Kristen di Indonesia?

1.3 Batasan Permasalahan

Penelitian ini meneliti hal-hal yang berhubungan dengan dialog antarumat beragama, khususnya antara Islam dan Kristen hanya di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh Kwitang, yaitu di wilayah RW: 1,2 dan RW: 4, di kelurahan Kwitang, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat, yang berlangsung sejak satu dasawarsa terakhir atau sejak tahun 2000 saat merebaknya teror bom Natal berlangsung di Indonesia sampai penelitian ini dilakukan.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian³³

Dialog, antariman atau antaragama, khususnya Islam-Kristen merupakan suatu kebutuhan yang amat mendesak dan tidak bisa dihindari untuk terus-menerus disosialisasikan dan dikembangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Bahkan hal ini mestinya menjadi gaya hidup sebagai pilihan yang manusiawi dalam mengatasi persoalan dan perbedaan.³⁴ Maka dari itu, sebagai bagian dari upaya tersebut, tesis ini diharapkan bisa memberikan sumbangan bagi terwujudnya kehidupan yang lebih rukun, terbuka dan

³³ Perumusan tujuan ini sesuai dengan konsep-konsep yang dijabarkan M. Iqbal Hasan dalam *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p.44.

³⁴ Band. Darius Dubut', "Dialog: Gaya Hidup", p.xiv.

komunikatif (baca: dialogis), bukan hanya di lingkungan GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh Kwitang, Jakarta Pusat. Namun diharapkan pula dapat memberikan kontribusi bagi hubungan Islam-Kristen di Indonesia yang semakin dialogis, demi peningkatan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat negeri ini.

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Mengetahui model-model dialog antarumat beragama yang terjadi antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta Pusat yang sudah terjalin sejak tahun 2000 sampai penelitian ini dilakukan.
- (2) Mengetahui dasar dan motivasi Teologis yang menjadi landasan model-model dialog antarumat beragama di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang,
- (3) Mengetahui sejauh mana model-model dialog tersebut berdampak bagi masing-masing umat, dan masyarakat di sekitar Kwitang, serta melihat relevansinya bagi hubungan Islam-Kristen khususnya dalam rangka menjadi model dialog Islam-Kristen di Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

Dialog kontemporer antar-agama di tengah masyarakat dewasa ini, berangkat dari asumsi dasar tentang kenyataan pluralisme kehidupan beragama. Pluralisme menjadi konteks baru bagi kehidupan agama-agama, yang dipengaruhi oleh tantangan-tantangan baru yang muncul dari konteks pluralisme agama dan sekaligus oleh kesadaran baru tentang pluralisme tersebut.³⁵ Berdasarkan kesadaran tersebut dibutuhkan pula basis pemahaman teologis, institusional, aktivitas, serta seluruh kiprah agama-agama di masyarakat, dalam rangka

³⁵ Th. Sumartana, "Beberapa Tema Dialog Antar-agama Kontemporer" dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), p.111.

mengupayakan dialog antarumat beragama yang kongkret dan relevan bagi konteks Indonesia.

Pada umumnya dialog dipahami sebagai sebuah percakapan antara dua orang atau lebih. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan dialog sebagai: **1.** percakapan (dalam sandiwara, cerita, dsb); **2.** karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan. Burhanuddin Daya menuliskan bahwa: “dialog berasal dari bahasa Yunani: *'dialogous'*. Secara harafiah kata ini berarti ‘dwi-cakap’, percakapan antara dua orang atau lebih.”³⁶

Namun arti dialog dalam konteks antaragama bukan hanya sekedar percakapan saja. Martin Forward mengatakan bahwa:

*“What, however, of the first part of the world ‘dialogue’? It is ‘dia-’ not ‘di-’ as many people wrongly infer. In Greek, ‘di-’ indicates ‘two’ rather than the ‘one’ that is signified by ‘mono’. But ‘dia-’ is a preposition that means ‘through’. ‘Di-logue’ could mean two people conversing about a worldview; maybe amicably, maybe not; maybe with results, maybe not. But ‘dia-logue’ signifies worldviews being argued through to significant and potentially transformative conclusion, for one or more participants. It involves a much more consequential encounter.”*³⁷

Ini berarti bahwa dialog bukanlah sekedar percakapan dua orang atau lebih yang mempercakapkan tentang pandangan hidup (terdiri dari kata awalan/preposisi “*di*”: dua, dan “*logue*” : percakapan), yang mungkin bisa secara damai atau tidak, mungkin dengan hasil atau tanpa hasil. Akan tetapi dialog adalah suatu cara/langkah (dari awalan/preposisi: “*dia*”: melalui, lewat) awal dengan menggunakan perspektif/pandangan hidup dari masing-masing peserta/partisipan untuk mendapatkan keputusan/kesimpulan transformatif (*insight*) yang bermakna dan potensial untuk membuat suatu perubahan bagi masing-masing pihak, meskipun membutuhkan lebih dari satu kali pertemuan.

Menurut Djaka Soetapa, suatu dialog yang sungguh-sungguh, mengandaikan bahwa kita berbicara dan mendengar, mendengar dan berbicara. Sehingga dalam proses dialog baik

³⁶ Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis*, p. 20.

³⁷ Martin Forward, *Inter-religious Dialogue: A Short Introduction*, (England: Oneworld Oxford, 2001), p.12.

pribadi atau golongan, setiap pihak belajar untuk menghilangkan kekhawatiran dan rasa tidak memercayai satu sama lain, dan berada dalam suasana baru yaitu saling memercayai.³⁸

Djaka Soetapa membedakan dialog menjadi dua kelompok yaitu:³⁹

1. Dialog formal: dalam dialog ini suatu tema tertentu yang disetujui oleh kedua belah pihak dibicarakan dalam suatu pertemuan yang terbuka. Masing-masing pihak berdasarkan keyakinannya menguraikan tema tersebut. Dari pembicaraan bersama tersebut, dihasilkan kesimpulan bersama. Dialog ini juga dapat dilakukan secara tertulis dan kemudian diterbitkan melalui pers, sehingga dapat dibaca oleh umum.
2. Dialog informal: dialog ini mencakup segala bentuk pergaulan, kerjasama hubungan sosial antar penganut agama yang berbeda-beda. Di dalam dialog ini memang tidak dibicarakan suatu tema tertentu, tetapi melaluinya tercapailah saling mengenal, yang mengakibatkan hilangnya sikap curiga-mencurigai, serta bertambahnya penghargaan seseorang terhadap yang lain. Dapat dikatakan bahwa dialog informal dapat menjadi pendahulu dan pembuka jalan bagi dialog formal.

Para peserta dalam dialog umumnya ialah orang-orang beriman yang berakar dalam tradisi kepercayaan mereka masing-masing. Di mana mereka ingin supaya iman dan kepercayaannya itu dilibatkan sebagai pengarah dan sumber nilai dalam usaha mengatasi masalah-masalah bersama. Namun karena iman dan tradisi kepercayaan, orientasi etika dan pola-pola serta patokan nilainya memang berbeda, maka diperlukan usaha bersama untuk mencari titik temu perbedaan itu. Usaha itu namanya “dialog antar umat beragama”.⁴⁰ Banawiratma dkk., membedakan pengertian dialog antariman (*interfaith dialogue*) dengan dialog antar agama (*Interreligious dialogue*). Dialog antaragama merupakan dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama dengan lebih terorganisir dan secara langsung atau tidak

³⁸ Djaka Soetapa, *Dialog Kristen-Islam*, p.6.

³⁹ Ibid, p. 6-7.

⁴⁰ Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p.xxii-xxiii.

langsung menyangkut institusi agama. Sedangkan dialog antariman dimengerti sebagai dialog antarumat berbeda agama yang dijalankan secara personal maupun secara komunal.⁴¹

Burhanuddin Daya mengatakan bahwa “dialog antarumat beragama diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, berkoeksistensi di antara penganut pelbagai agama dan sebagainya”.⁴² Menurut Djaka Soetapa, untuk mewujudkan tujuan dialog tersebut harus dilakukan secara pro-eksistensi, sehingga diperlukan prasyarat-prasyarat dari kedua belah pihak, yaitu:

1. Kesaksian yang tulus dan jujur, masing-masing pihak tidak dipaksa untuk merahasiakan apa yang diyakininya.
2. Sikap saling menghormati, yang mengadai sikap sensitif terhadap kesulitan-kesulitan serta kekaguman atas prestasi-prestasi yang dicapai. Harus dihindarkan sikap membandingkan kekuatan sendiri dengan kelemahan pihak lain.
3. Kebebasan agama, yang mengakui hak setiap agama minoritas, bahkan sampai setiap orang, dan menghindari sikap serta tindakan proselitisme.⁴³

Dengan kata lain, para peserta dialog antarumat beragama adalah orang-orang yang beriman dalam agamanya dan mengetahui modus pengungkapannya dengan sedemikian rupa supaya orang lain dapat memahaminya dengan baik, bukan hanya tentang topik-topik keagamaan, tetapi juga tentang masalah kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, kehidupan berpolitik atau apa saja yang relevan, yang didekati dengan melibatkan iman dalam memecahkan masalah tersebut.⁴⁴

⁴¹ J.B. Banawiratma, dkk., *Dialog Antarumat Beragama*, p.6.

⁴² Burhanuddin Daya, *Agama Dialog*, p.39-40.

⁴³ Djaka Soetapa, *Dialog Kristen-Islam*, p. 6.

⁴⁴ Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*, p.xxii.

Dari beberapa definisi di atas, maka pengertian dialog antarumat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dialog yang dilakukan oleh umat beriman yang berbeda agama dalam rangka memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun komunal, secara spontanitas atau terprogram, yang diarahkan kepada penciptaan hidup rukun, pembinaan toleransi, membudayakan keterbukaan, mengembangkan rasa saling menghormati, saling pengertian, membina integrasi, serta berpro-eksistensi di antara penganut pelbagai agama, demi peningkatan kesejahteraan hidup bersama.

Dalam penulisannya, tesis ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan historis terhadap hubungan dan dialog Islam-Kristen di Indonesia, sejak jaman Kolonial Belanda sampai penelitian ini dilakukan, yang bermuara pada perkembangan model-model dialog yang dikemukakan oleh Armada Riyanto. Sedangkan pendekatan yang kedua, yaitu mengevaluasi dasar dan motivasi teologis model dialog di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh. Adapun teori-teori yang akan dipakai secara garis besar adalah:

- Dari perspektif Kristen akan menggunakan Teologi Dialog yang dikemukakan Armada Riyanto. Alasan pemilihannya karena Armada Riyanto adalah teolog Kristen/Katolik Indonesia yang cukup aktif menulis baik dalam bentuk artikel serta buku-buku tentang Dialog antarumat beragama. Juga sebagai pengajar diberbagai perguruan tinggi ternama di tanah air.⁴⁵

Dalam teologi dialog, pada prinsipnya menyajikan kebenaran-kebenaran iman yang menyapa, menyambut, merangkul, menghargai, menjunjung tinggi pluralitas dan berkarakter transformatif yang berpusat kepada peristiwa Yesus (Teologi).⁴⁶

- Dari perspektif Islam akan menggunakan Teologi Kerukunan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra. Azra berpijak dari perspektif Islam mengenai pengalaman historis

⁴⁵ Buku yang menjadi acuan adalah E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010). Mengenai biografi singkat dapat dilihat pada buku tersebut.

⁴⁶ Transformasi di sini dipahami sebagai gerak yang mengubah, membebaskan, menyatukan, mempromosikan dan menciptakan perdamaian Ibid., p.223-224, 302.

manusia sendiri dalam hubungannya dengan agama-agama yang dianut oleh umat manusia, di mana “Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara sangat positif dan optimis.”⁴⁷

Alasan pemilihannya hampir sama karena Azra adalah teolog Islam Indonesia. Selain aktif sebagai pemakalah dalam berbagai seminar, dan dosen di tingkat nasional dan internasional, ia juga menulis banyak artikel dan essay di berbagai media massa nasional dan internasional.⁴⁸

1.6 Hipotesis

- (1) GKI Kwitang menjalankan model dialog kehidupan dan model dialog karya dalam rangka dialog antarumat beragama dengan masjid Ar-Riyadh beserta jemaahnya, tetapi belum menjalankan model dialog pandangan teologis dan model dialog pengalaman iman, dan sebaliknya;
- (2) Motivasi dan landasan teologisnya sesuai dengan perkembangan wacana teologi dialog maupun teologi kerukunan umat beragama yang dikemukakan Azyumardi Azra.
- (3) Model dialog antarumat beragama yang dijalankan GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang tersebut berdampak bagi masyarakat di sekitar Kwitang, dan relevan untuk menjadi model dialog Islam - Kristen di Indonesia.

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Penerbit PARAMADINA, 1999), p.31-32.

⁴⁸ Mengenai biografi singkat dan kiprahnya dalam mengupayakan dialog antarumat beragama khususnya Islam dan Kristen dapat dilihat pada buku tersebut. Ibid. p. 251-252.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Analitis, yaitu meneliti suatu status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk keperluan di masa yang akan datang.⁴⁹

1.8 Lokasi Penelitian

Wilayah kelurahan Kwitang merupakan daerah yang cukup luas dan terdiri dari beberapa RW dan RT, di mana di kelurahan tersebut terdapat beberapa Masjid, maka penelitian ini dilaksanakan hanya pada RT/RW yang ada di sekitar GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh, yaitu di lingkungan RW: 1, 2, 4, kelurahan Kwitang, Kecamatan Senen, Jakarta Pusat.

1.9 Metode Pengumpulan Data

Selain melakukan studi literatur, penulis juga melakukan penelitian lapangan dengan cara *live-in*. Observasi Partisipan dilakukan untuk merasakan dampak langsung dari dialog yang dilakukan/dialami dari kedua komunitas tersebut,⁵⁰ sedangkan wawancara berstruktur⁵¹ dilakukan terhadap sejumlah sampel yang dipilih (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa sampel mengetahui atau terlibat langsung dalam model-model dialog yang sudah berjalan selama ini.⁵² Adapun sampel-sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan itu adalah:

⁴⁹ Band. Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), p.71.

⁵⁰ Band. Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), p.72.

⁵¹ Dalam Wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, secara tertulis agar memudahkan dalam proses wawancara. Band. S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), p.117-119. Bandingkan pula dengan Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p.504-505.

⁵² Band. Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, p.98-99.

1. Majelis Jemaat (Penatua dan Pendeta), Pendeta Emeritus, Karyawan Gereja di GKI Kwitang.
2. Pengurus Masjid Ar-Riyadh dan Pengurus Majelis Taklim Kwitang (ICI).
3. Tokoh masyarakat dan masyarakat (jemaah Masjid Ar-Riyadh dan Jemaat GKI Kwitang) di lingkungan Masjid Ar-Riyadh dan GKI Kwitang termasuk di dalamnya aparat Keamanan.

1.10 Cara Analisis Data

Metode yang dilakukan dalam menganalisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan prinsip induktif-analitik.⁵³ Data yang diperoleh akan dianalisis dalam tiga tahap, yaitu: indentifikasi data, melihat pola-pola, lalu membuat interpretasi. Di mana analisis data dilakukan terbatas pada teknik pengolahan datanya (data dan tabulasi), yaitu: membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian melakukan uraian dan penafsiran.⁵⁴ Setelah dianalisis dan dihubungkan dengan fenomena satu dengan yang lainnya, kemudian diambil kesimpulan berdasarkan analisis dan penafsiran.⁵⁵

1.11 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I, berisi latar belakang permasalahan. Kemudian penulis menyajikan beberapa pendapat mengenai faktor penyebab konflik dan upaya menanggulangnya yang akhirnya bermuara pada penekanan dialog antarumat beragama, untuk mengetahui

⁵³ Lih. John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, p.220-222.

⁵⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p.98.

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2008. Jakarta:Rineka Cipta),p. 192-193. Tahapan ini digambarkan jelas dalam metode yang disebut metode analisis data Spiral, band. dengan: Paul D. Leedy dan Jeanne Ellis Ormrod, *Practical Research: Planning & Design* (Ohio:Pearson Prentice Hall, 2005), p.150-151. Sedangkan Prior menyebutnya Analisis Berfokus, lih.: John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, p.220-222.

perkembangan pemahaman tentang dialog antarumat beragama di Indonesia dalam rangka meminimalisir konflik/kekerasan agama.

Pada BAB II, pada bagian pertama akan menyajikan perkembangan hubungan Islam-Kristen di Indonesia, dimulai pada awal abad ke-20, sejak pemerintahan Kolonial Belanda masih berkuasa di Indonesia sampai kepada perkembangan akhir saat penelitian ini dilakukan. Pada bagian menyajikan perkembangan terjadinya Dialog Antarumat beragama, khususnya Islam-Kristen yang terjadi di Indonesia, yang bermuara pada perkembangan model dialog di Indonesia.

Pada BAB III, penulis menyajikan data hasil penelitian yang meliputi data responden, sejarah dan kegiatan dari GKI Kwitang maupun Masjid Ar-Riyadh. Kemudian disajikan model-model dialog yang terjadi antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh yang dirumuskan berdasarkan model dialog yang dikemukakan oleh Armada Riyanto. Lalu disajikan motivasi dan dasar teologis yang menjadi landasan dalam menjalankan model-model tersebut. Pada bagian akhir dari bab ini akan disajikan mengenai dampak dari adanya model-model dialog tersebut, yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bagi masing-masing umat (baik jemaat GKI Kwitang maupun Jemaah Masjid-Ar-Riyadh), bagi masyarakat di sekitar Kwitang juga pengaruhnya bagi hubungan Islam-Kristen di Indonesia.

Dalam BAB IV, pada bagian pertama penulis melakukan evaluasi teologis terhadap landasan dan motivasi teologis yang mendasari terjalannya model-model dialog antarumat beragama di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh, termasuk visi-misi yang mendasari setiap kegiatannya. Pada bagian kedua, penulis mencoba untuk berteologi berdasarkan perkembangan pemahaman teologi dialog yang terjadi di Indonesia. Penulis memakai Pancasila sebagai kerangka berteologi, yang kemudian juga menjadi acuan untuk melihat relevansinya bagi kehidupan dialog antarumat beragama di Indonesia

Pada BAB V, pada bagian pertama penulis akan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan pada BAB I. Pada bagian kedua penulis akan memberikan masukan dan saran bagi peningkatan dialog antarumat beragama (Islam-Kristen) di Indonesia, khususnya bagi GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh.

Diharapkan kajian terhadap model-model dialog yang terjadi antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh ini bisa menjadi salah satu bagian penting dalam rangka memahami perkembangan dialog antarumat beragama, khususnya Islam-Kristen, yang ada di Indonesia. Mengingat, GKI Kwitang maupun Masjid Ar-Riyadh memiliki pengaruh bagi kehidupan beragama di Indonesia, baik dari aspek sosial, geografis, historis maupun politis.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model-model dialog antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta Pusat, melihat landasan dan motivasi teologis yang mendasari model-model dialog tersebut, serta mengetahui dampaknya bagi masing-masing umat, masyarakat di sekitar Kwitang dan relevansinya bagi dialog Islam-Kristen di Indonesia. Setelah dilakukan tahapan-tahapan penelitian, maka segala hasil penelitian yang telah dilakukan akan berusaha menjawab rumusan masalah penelitian tersebut sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan berbagai program dan kegiatan antarumat beragama di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh Kwitang, yang sudah terjadi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dan masih berlangsung sampai saat ini, dapat diketahui bahwa Model Dialog Kehidupan dan model Dialog Karya sudah terjadi. Sedangkan model Dialog Teologis dan Model Dialog Pengalaman Iman sebenarnya bisa berjalan tetapi secara informal di kalangan umat. Namun pada pelaksanaannya, keterlibatan antar pemuka agama, khususnya antara pendeta dengan Ustadz/Habaib, belum pernah terjadi. Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa hubungan dialogis antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta Pusat dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, mengalami penurunan (*dekadensi, degradasi*) dikarenakan masing-masing pemimpin umat belum menjalin hubungan satu sama lain. Program/kegiatan lintas agama (sebagai model-model dialog antarumat beragama) berjalan lebih didominasi atas keterlibatan RT/RW sebagai aparat pemerintah dari pada sebagai umat yang berbeda agama. Sehingga tujuan utama dari dialog masih jauh dari harapan.

Banyaknya aktifitas pelayanan dan permasalahan yang harus ditangani membuat masing-masing pihak menjadi sulit untuk saling bertemu walaupun hanya dalam suasana santai sekalipun. Akan tetapi dari hasil kajian diketahui bahwa sebenarnya ada keengganan (*Self-image*) yang membuat para fungsionaris agama sudah berada dalam posisi yang *awkward* (baca: canggung) sebelum melakukan dialog itu sendiri. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman teologis tentang fungsi dan peran mereka, kaitannya dengan doktrin dan ajaran masing-masing agama. Namun demikian sebenarnya, masing-masing pihak baik GKI Kwitang maupun Masjid Ar-Riyadh sama-sama sudah mempunyai keinginan dan tekad untuk mewujudkan dialog yang lebih intensif lagi. Hal itu bisa dilihat dari visi-misi gereja maupun kesiapan dari pihak masjid jika sewaktu-waktu ada tawaran dari pihak gereja untuk berdialog. Namun sebagaimana diungkapkan oleh masing-masing umat, keteladanan dari pendeta dan Habaib/Ustadz untuk memulai hubungan dialogis sangat diharapkan sekali untuk bisa segera diwujudkan.

Kaitanya dengan hipotesis penelitian, Pada model dialog Dialog Kehidupan dan model Dialog Karya sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sedangkan model Dialog Teologis dan Model Dialog Pengalaman Iman bertolak belakang dengan hipotesis yang diajukan.

- (2) Pemahaman teologis masing-masing umat beragama yang diteladani dari pemimpin umat (fungsionaris agama) sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya terhadap umat beragama lain. Kerukunan umat beragama yang terjadi di daerah Kwitang kaitannya dengan hubungan antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh senantiasa terjaga karena adanya kesadaran masing-masing pihak untuk saling menjaga satu dengan yang lainnya. Inilah salah satu bukti adanya dialog antara umat Kristen di GKI Kwitang dan umat Muslim di Masjid Ar-Riyadh di Kwitang Jakarta Pusat.

Dalam menjalankan aksi-aksi sosial untuk warga masyarakat Muslim maupun memberikan pekerjaan untuk umat Islam, warga GKI Kwitang tidak ada motivasi untuk

mengkristenkan. Hal ini dilatarbelakangi adanya pemahaman teologis yang kontekstual, khususnya dalam melaksanakan misi menjadi Mitra Allah dalam menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Pemahaman misi yang baru sebagai misi yang holistik sebagaimana terdapat dalam Teologi pembebasan sudah menjadi visi-misi GKI Kwitang sejak Pdt. Daud Palilu (Alm.) masih aktif sebagai pendeta dan sampai saat ini masih diteruskan, khususnya melalui Panti Sasana Tresna Wredha (PSTW) Karya Kasih. Keberpihakan kepada yang miskin dan tertindas (kaum marjinal), menjadi landasan teologis yang menginspirasi setiap program-program gereja, baik melalui komisi Diakonia, maupun melalui kepanitian dalam event-event Natal ataupun Paskah.

Hal inilah yang membuat masyarakat merespon positif setiap program-program gereja yang diberikan kepada masyarakat di wilayah Kwitang. Hal itu ditunjukkan dengan kesediaan dan kesadaran (proaktif) mereka untuk terlibat dan mengatur parkir di sekitar gereja serta keamanannya. Khususnya pada event-event besar, terjalin koordinasi yang baik (dialog) antara pihak masjid dan pihak gereja. Adanya keyakinan bahwa Islam adalah agama rahmah (*Rahmatan lil alamin*) membuat umat Islam dengan penuh semangat dan ikhlas menjalankan hal-hal yang dikategorikan sebagai model dialog kehidupan dan dialog karya, demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama. Tanpa khawatir akan terpengaruh keyakinannya, karena dalam keyakinan mereka berlaku: *lakum dinukum waliyadin* (QS Al Kaafiruun, 30/6: Untukmu agamamu-untukku agamaku,). Hal ini dimaknai sebagai landasan untuk menghormati keyakinan agama orang lain, tanpa melupakan agamanya sendiri.

Berkaitan dengan hipotesis yang diajukan hal ini sesuai dengan pergumulan teologi dialog yang dikembangkan oleh Armada Riyanto yang mendesak siapa saja untuk menyelaraskan atau menyesuaikan kebenaran-kebenaran yang diimaninya. Masing-masing pihak diantar ke dalam dialog tanpa usaha untuk menisbikan pemahamannya atau

mencari pendasaran yang netral, melainkan tetap dalam keunikan dan keberbedaannya yang khas. Dalam pergumulan ini, suatu agama tidak dituntut untuk mengurangi atau menanggalkan apa yang menjadi miliknya. Juga sebagaimana Azra katakan bahwa “pengembangan *kalimatun sawa* dalam aspek-aspek tertentu yang berkaitan dengan teologi, doktrin dan ritual tidak mungkin dan tidak perlu, karena dapat menjerus kepada “penyatuan” agama (baca: sinkretisme/indiferentisme), yang tentunya sulit diterima oleh pihak agama manapun.

- (3) Kajian terhadap model-model dialog di GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, Jakarta Pusat, menunjukkan bahwa secara ekonomi memberikan tambahan kesejahteraan. Meskipun disadari bahwa sebenarnya intensitas dan cakupan wilayah yang dijangkau masih bisa diperluas, namun tidak disangkal bahwa model-model tersebut dapat memberikan dampak spiritual yang baik bagi masing-masing umat sehingga tidak mengganggu keimanan masing-masing umat. Bagi umat Kristen di GKI Kwitang hal ini bisa dilihat dari banyaknya jemaat yang hadir dalam kebaktian-kebaktian ketika menjelang diadakannya program/aksi sosial untuk masyarakat. Sebagai konsekuensinya, kontribusi besar bagi terlaksananya program/aksi sosial dapat tercapai dengan baik bila dibandingkan kalau untuk pembangunan gedung gereja. Meskipun dalam pelaksanaannya terkadang mengalami banyak tantangan dan rintangan baik dari pihak internal maupun eksternal, tetapi justru itu merupakan dinamika iman yang akan mengasah dan membangun spiritualitas. Sedangkan bagi umat Islam tidak mengganggu aktivitas ibadahnya, justru malah menambah niat untuk semakin soleh dengan menjalankan kewajiban agamanya.

Hipotesis yang diajukan bahwa model-model dialog antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh memberi dampak bagi masing-masing umat dan masyarakat di sekitar Kwitang bisa dipenuhi dalam penelitian ini.

(4) Berdasarkan telaah sejarah hubungan dan dialog Islam-Kristen di Indonesia pelajaran yang bisa dipetik dalam rangka meningkatkan hubungan dialogis antara Islam-Kristen adalah untuk meningkatkan kesejahteraan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Khususnya dalam menangani masalah-masalah sosial, ekonomis dan politis yang terlihat dalam kemiskinan dan penderitaan rakyat. Pancasila sebagai kerangka berteologi dalam konteks dialog Islam-Kristen sudah terbukti dapat menolong dan membantu untuk mengakomodir keunikan-keunikan masing-masing agama tanpa menisbikan pemahamannya atau mencari pendasaran yang netral, melainkan tetap dalam keunikan dan keperbedaannya yang khas.

Model dialog kehidupan dan dialog karya yang terjadi di Kwitang antara GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh merupakan salah satu realitas yang menggambarkan suasana dialogis Islam-Kristen yang ada di Indonesia dan bisa ditemui di banyak tempat di negeri ini. Sehingga dari hasil penelitian ini dalam implementasinya dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Tetapi pada pengembangannya memerlukan penghapusan saling kecurigaan dan ketakutan masing-masing pihak. Sebaliknya pengembangan kejujuran, keadilan dalam pengembangan misi dan dakwah masing-masing agama menjadi sebuah keniscayaan bagi terciptanya kehidupan dialogis agama-agama. Selain itu diperlukan respek dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan di antara agama yang ada.

5.2 Saran

GKI Kwitang, adalah sebuah gereja besar dan bersejarah yang identik dengan peninggalan Belanda. Mulai dari interior hingga gaya berjemaatnya masih terkesan seperti itu, hal ini sepenuhnya disadari oleh Majelis Jemaat maupun jemaatnya sendiri. Dilihat dari RUPP tahun 2011-2015 dan dijabarkan dalam visi-misi GKI Kwitang, yang menjadi

kerangka acuan pengembangan GKI Kwitang, sebenarnya sudah ada upaya untuk meningkatkan kehidupan dialog lintas agama. Akan tetapi mereka merasa masih membutuhkan lokomotif, sebagai penggerak yang memelopori dan memotivasi upaya dialog antarumat beragama khususnya dengan pihak Masjid Ar-Riyadh Kwitang.¹

Dalam pandangan penulis, sebenarnya dalam struktur organisasi GKI Kwitang sudah terdapat salah satu bidang yang dapat meng-*counter* kesulitan tersebut, yaitu bidang Hubungan dan Kerjasama. Dari hasil wawancara diketahui bahwa selama ini, bidang tersebut belum menjalankan peran untuk mengembangkan hubungan dialogis dengan pihak masjid Ar-Riyadh di Kwitang, karena mungkin tidak masuk dalam uraian dan tugasnya. Maka dari itu, penulis mengusulkan agar bidang tersebut difungsikan sebagai lokomotif misi dari GKI Kwitang untuk membuat program-program yang mengarah pada peningkatan dialog dengan umat Muslim di Masjid Ar-Riyadh secara lebih kongkrit dan bukan sekedar program karitatif saja. Karena kalau hanya mengandalkan pendeta saja, hal itu akan mengalami banyak kesulitan, mengingat GKI Kwitang adalah jemaat yang besar, sehingga aktivitas dan kegiatan pelayanannya sangat banyak. Namun demikian tugas untuk menjadi pelopor dan motivator pengembangan kehidupan dialogis dengan pihak masjid Ar-Riyadh bagi para pendeta di GKI Kwitang adalah sebuah keniscayaan.

Demikian juga dengan Masjid Ar-Riyadh di Kwitang, sebagai masjid bersejarah yang memiliki pengaruh yang besar bagi umat Islam di tanah air bahkan sampai mancanegara. Wajar kalau pemerintah sangat memperhatikan sepak-terjang kegiatan dan pengembangan kehidupan umat Islam di tempat ini. Peran dan fungsinya dalam peningkatan kehidupan spiritual dan moral umat Islam sudah tidak diragukan lagi. Melihat semakin banyaknya Muslimin yang datang untuk berziarah ke makam Habib Ali dan mengikuti Majelis Taklim

¹ Hasil wawancara dengan responden no.6,12,13,32.

Kwitang, masjid ini memiliki tanggungjawab besar untuk mengarahkan dan menuntut umat Islam agar hidup sesuai dengan kaidah dan ajaran agama Islam yang benar.

Dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, masjid ini bisa menjadi wadah atau sarana yang tepat bagi pembentukan ahklak dan moral masyarakat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, juga untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kehidupan sosial yang adil dan beradab tanpa memandang dari suku, agama, atau golongan manapun melalui peningkatan Dialog Antarumat Beragama dalam berbagai model. Terutama di tengah meningkatnya situasi yang mengarah disintegrasi bangsa, karena maraknya aksi-aksi anarkisme yang dilatarbelakangi: kecemburuan sosial, kecurigaan-kecurigaan berdasarkan sentimen agama, juga meningkatnya Korupsi, Kolusi Nepotisme di negara ini.

Hal ini bisa menjadi titik tolak untuk bertemunya pihak GKI Kwitang dan Masjid Ar-Riyadh dalam menggalakan dan meningkatkan dialog antarumat beragama di tanah air. Mengingat ketokohan dan keteladanan para pemimpin bangsa/negara dan para pemimpin agama-agama dalam hal membangun dialog antar-agama sangat berdampak terhadap proses penguatan keyakinan umat di kalangan akar rumput tentang makna dan esensi hubungan baik antar-agama dan perlunya untuk mengikis iklim prasangka negatif antar-komunitas agama di tingkat akar rumput.²

Untuk itu, masing-masing pemimpin umat di GKI Kwitang (Majelis: penatua dan khususnya pendeta), maupun Masjid Ar-Riyadh (Ustadz dan Habaib), dan semua pemimpin umat beragama di tanah air perlu untuk meningkatkan kehidupan dialogis satu dengan yang lainnya. Meskipun hanya dalam suasana informal yang terkadang justru menandakan suatu

² Robert B Baowolo,. *Menggugat Tanggung Jawab Agama- Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p.172-174.

dialog antarumat beragama yang relevan bagi kehidupan umat beragama di Indonesia.

Sebagaimana kisah ilustratif yang diceritakan oleh Robert B. Baowollo berikut ini:³

Konon, pada suatu ketika ada dua rombongan wisatawan yang berhenti di sebuah kedai kopi di Tepi Barat. Nama kedai kopi itu 'Avraham' - sebuah nama yang merujuk pada nama Abraham/Ibrahim. Nama kedua pelayan di kedai itu Sarai dan Hagar – dua nama yang juga mengingatkan orang pada nama kedua istri Abraham. Para wisatawan yang adalah dua rombongan ziarah dari Indonesia itu terheran-heran melihat di sebuah sudut warung itu ada pria Arab dengan semua atribut ke-Arabannya sedang minum kopi dengan seorang pria berpenampilan seperti seorang Rabbi Yahudi. Mereka menghirup kopi hangat sambil berbicara dalam bahasa yang tidak dipahami para wisatawan itu.

Kedua pria itu mengamati perilaku wisatawan Indonesia. Kelompok wisatawan yang pertama ketika memesan kopi selalu memanggil nama pelayan Hagar. Kelompok yang kedua justru memilih memanggil nama Sarai. Tiba-tiba seorang pria keluar dari balik pintu dapur dan bergabung dengan kedua pria di sudut yang lain. Ia disapa hangat oleh kedua pria itu: "Hai, Avraham, kopinya enak sekali! Di mana anak-anakmu sekarang?"

Pria yang dipanggil Avraham itu menunjuk kepada dua kelompok wisatawan itu dan berkata dalam bahasa Inggris: *they are my sons and daughters*. Giliran tamu-tamu dari Indonesia yang mengerti bahasa Inggris kaget bukan kepalang. Dan pria tua itu terus mengoceh: "kelompok yang di sana pasti rombongan Muslim. Yang ini pasti Kristen"

Giliran orang Indonesia yang kaget: "*koq dia tau, kalau kita orang Indonesia dan agama kita masing-masing?*" dan rupanya Avraham membaca pikiran orang-orang Indonesia itu.

Avraham: "Orang Indonesia hanya percaya pada apa yang dilihat. Pelayan yang namanya Hagar pasti dikira beragama Islam dan karena itu kalian semua yang ada di pojok sana hanya memesan kopi dari dia. Juga kalian yang di pojok sebelah sini pasti berpikir yang sama. Yang namanya Sarah pasti Kristen atau setidaknya bukan Muslim. Padahal justru Hagar yang Kristen dan Sarai yang Muslim.

Dan Avraham masih menambahkan: "*saya ingin di Indonesia pastor, pendeta dan Ustadz sering-sering duduk minum kopi bersama. Tidak usah berteologi terlalu tinggi. Minum kopi bersama itu juga sudah berteologi, bahkan sangat kontekstual! Umat akan belajar banyak dari keteladanan para pemimpin di kedai kopi dengan modal secangkir kopi.*"

Namun, jangan hanya berhenti sampai tahap itu. Itu hanya sebagai pembuka saja.

Karena dialog yang sesungguhnya mengadaikan masing-masing pihak saling memahami dan mengerti akan perbedaannya, untuk kemudian bersama-sama memikirkan dan menghasilkan suatu pemahaman baru, yang semakin meningkatkan keimanan masing-masing pihak – tanpa bermaksud untuk mempersatukan perbedaan -, yang kelihatan/nampak dari peningkatan sikap

³ Robert B Baowolo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), p.172-174.

hidup dalam bersama-sama menjalani dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Rukun, damai, saling menghargai, peningkatan kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin, tanpa adanya diskriminasi bagi setiap umat merupakan keniscayaan yang hendak dicapai melalui dialog antarumat beragama.

Sebagai langkah awal, penulis menyarankan agar GKI Kwitang, melalui Komisi Hubungan dan Kerjasama dapat memprakarsai pertemuan dengan pihak Masjid Ar-Riyadh untuk mengadakan suatu pertemuan (bisa dalam suasana informal dulu dengan mengunjungi pemimpin masjid ketika Hari raya Idul Fitri untuk ber-*halal-bihalal*). Untuk kemudian dapat ditingkatkan kepada pertemuan yang saling memahami satu dengan yang lain mengenai program masing-masing lembaga, salah satunya menjelaskan makna kegiatan Majelis Taklim Kwitang, yang rutin diadakan pada hari Minggu itu. Lalu dapat ditingkatkan untuk membahas masalah-masalah yang lebih serius di sekitar Kwitang, yaitu tentang kemiskinan, pendidikan anak-anak, pengangguran, dsb. Akhirnya keterlibatan dalam memikirkan masalah sosial, politik juga dapat menjadi agenda dalam berdialog.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Memutus Mata Rantai Kekerasan antar-Umat Beragama", dalam Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius-Impulse, 2010.
- Adi, Bima R., *Ide Monoteisme dalam Islam dan Relevansinya Bagi Dialog Islam Kristen*, Salatiga: Widya Sari Press, 2005.
- Alhabsji, Mohammad. *Sedjarah Masjid Djami Kwitang*. Jakarta: Jajasan Said Ali Alhabsji, 1963.
- Ali, Mukti. "Dialogue Between Muslim and Christian in Indonesia and Its Problem," dalam S.J. Samartha (ed.). *Dialogue Between Men of Living Faiths*. Geneva: World Council of Churches, 1971.
- Aritonang, J.S., *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Assegaf, Arifin. *Memahami Sumber Konflik Antar Iman*, dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Penerbit PARAMADINA, 1999.
- Badan Pekerja Majelis Sinode GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (GKI)*. Jakarta: BPMS, 2009.
- Banawiratma J.B., dkk., *Dialog Antarumat Beragama: Gagasan dan Praktik Di Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2010.
- _____. *Misi dan Dakwah, Berbagi Iman demi Kemaslahatan Umat Manusia*. Gema Teologi. Jurnal Fakultas Theologia, UKDW, Yogyakarta. Vol. 30, No.2, Oktober 2006.
- Banawiratma, J.B., dan Muller J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- Baowolo, Robert B. *Menggugat Tanggung Jawab Agama- Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Boland, B.J. "Pergumulan Islam di Indonesia", dalam Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Borrmans, Maurice, *Interreligious Documents: Guidelines for Dialogue between Christian and Muslims (Pontifical Council for Interrreligious Dialogue)*, New York, Paulist Press, 1990.

- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S., *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Dubut', Darius. *Dialog: Gaya Hidup dalam Masyarakat Majemuk* dalam Olaf H. Schumann. *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2003.
- Effendi, Bachtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Forward, Martin. *Inter-religious Dialogue: a Short Introduction*. Oxford, Oneworld, 2001.
- Goddard, Hugh, *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000.
- Groenen, C., dan Masruri, Arkanuddin. *Dialog Kristen/ Islam : Peranan Nabi Ibrahim terhadap Jahudi, Kristen dan Islam (Bahan Kuliah)*. Surakarta, 1970.
- Gultom, Gumar (ed.). "Pengantar" dalam *Seputar Ijin Mendirikan Rumah Ibadah: Dari SKB ke PBM*. Jakarta: PGI, 2006.
- Hardawiryana, Robert. *Cara Baru Menggereja di Indonesia 4: Dialog Umat Kristiani dengan Pluri-Agama/Kepercayaan di Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hasan M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hidayat, Komaruddin. *Islam Indonesia Memahami Kristen Indonesia: Menerawang Potensi Konflik dan Dialog*. Penuntun, Vol. 4, No. 13, 1997/1998.
- Husaini, Adian. *Gereja-gereja Dibakar: Membedah Akar Konflik SARA di Indonesia* (Jakarta, DEA Pers, 2000).
- ICI, *Amanat Presiden Jendral Soeharto kepada Ummat Islam dan Kegiatan-kegiatan Islamic Center Indonesia*. Jakarta, ICI, 1971.
- Jong, Kees de. "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural", dalam Hendri Wijayatsih, dkk., *Memahami Kebenaran yang Lain*. Yogyakarta: TPK, 2010.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Kobong, Th. "Mencari Titik Temu Hubungan Antara Dialog dan Misi/Dakwah" dalam Weinata Seirin, F.W. Ranitung dan H.H. Hanganji (ed.) *Dialog Antar Umat beragama; Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan yang Kukuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Kung, Hans. "Tak Ada Perdamaian Dunia Tanpa Perdamaian Agama-agama" dalam Najiyah Martiam (ed.), *Jalan Dialog Hans Kung dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya/CRCS-UGM, 2010.

- Madjid, Nurcholis. "Islam – Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan", dalam Nicolas J. Woly, *Perjumpaan di Serambi Iman: Suatu Studi tentang Pandangan Para Teolog Muslim dan Kristen mengenai Hubungan Antaragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Maftuh Basuni, "Sambutan Menteri Agama RI", dalam "Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor: 9 Tahun 2006 dan Nomor: 8 Tahun 2006. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretariat Jendral Departemen Agama RI, 2006.
- Majelis Jemaat GKI Kwitang, *Laporan Tahunan Kehidupan Jemaat GKI Kwitang 2010*. Jakarta: GKI Kwitang, 2011.
- _____, *quo vadis GKI Kwitang? Ibadah Perayaan Dasa Windu GKI Kwitang*. Jakarta: GKI Kwitang, 2009.
- Mauladdawilah, Abdul Qadir Umar. *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bayan, 2010.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Mudjiburahman, *Feeling Threatened Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Amsterdam: Amsterdam University Press, Leiden, 2006. Disertasi.
- Muhammad Al Habsyi, Abdurrahman dan Sudrajat, Prasetyo. *Sumur yang Tak Pernah Kering*. Jakarta: Islamic Center Indonesia, 2010.
- Mulkhan, Abdul Munir "Dilema Manusia dengan Diri Tuhan" dalam Th. Sumartana, dkk. (ed.). *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2005.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Nasir, M. (Gus Nasir). *Katanya Bid'ah, Ternyata Sunnah*. Semarang: Syiar Media Publishing, 2010.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia, 1985.
- Netton, Ian Richard. "Allah Transcedent, Studies in the Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology", dalam Budhy Munawar-Rachaman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Norman K Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Panitia HUT PSKD ke-60, *Buku Peringatan PSKD 60 Tahun*. Jakarta: Percetakan Grafindo, 2002,
- Panitia HUT Ke-20 Yayasan Sosial KARYA KASIH, *20 Tahun Yayasan Sosial Karya Kasih: 1969 – 1989*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Paul D. Leedy dan Jeanne Ellis Ormrod, *Practical Research: Planning & Design* Ohio: Pearson Prentice Hall, 2005.

- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat*. Jakarta: Grasindo, 1997.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rene Milot, Jean, *Meretas Akar-akar Permusuhan Islam-Kristen*. Jakarta: Penerbit Obor, 2003.
- Richard Daulay, "Dari SKB ke PBM" dalam Gomar Gultom (ed.), *Seputar Ijin Mendirikan Rumah Ibadah: Dari SKB ke PBM*. Jakarta: PGI, 2006.
- Riyanto, Armada E. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Ruslani. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antaragama: Studi Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Samartha, Stanley J. "Dewan Gereja-gereja Sedunia dan Orang-orang yang Menganut Kepercayaan dan Ideologi Lain" dalam Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Schumann, Olaf H. *Dialog Antarumat Beragama: Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Scillebeeckx, Edward. "The Church: The Human Story of God", dalam Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Shihab, Alwi. "Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia", dalam Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Shihab, M. Quraish. "Wawasan al-Qur'an tentang Kebebasan Beragama", dalam Nurcholish Madjid, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintas Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Soetapa, Djaka. "Hubungan Agama-agama di Indonesia dan Peranan PGI di Dalamnya", dalam *50 Tahun PGI: Gereja di Abad 21: Konsultasi untuk Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan*. Jakarta: PGI, 2000.
- _____, *Dialog Kristen-Islam: Suatu Uraian Theologis*. Yogyakarta: PPIP-Duta Wacana, 1988.
- Steenbrink, Karel A. "Patterns of Muslim-Christian Dialogue in Indonesia", dalam Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sumartana, Th. "Beberapa Tema Dialog Antar-agama Kontemporer" dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI, *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

- _____. “Dari Konfrontasi ke Dialog: beberapa Landasan Historis Teologis Hubungan Antar Etnis dan Agama di Indonesia” dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2005.
- _____. “Mencari Basis Pemikiran Baru bagi Dialog dan Kerjasama Antar Agama” dalam Aminah, dkk., (ed.), *Sejarah, teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta, Interfidei, 2003.
- Supriatno, dkk. (ed.), *Merentang Sejarah Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Suseno, Franz Magnis. “Pluralisme Agama, Dialog dan Konflik Di Indonesia”, dalam Th. Sumartana, dkk. (ed.) *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Interfidei, 2005.
- Swidler, L., *The Dialogue Decalogue-Ground Rules for Interreligious Interdialogical Dialogue*, dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 20:1, 1983.
- Thaha, Idris. “Doktrin dan Sejarah: Memperluas Cakrawala Pemikiran” pengantar editor dalam Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Penerbit PARAMADINA, 1999.
- Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Tim Buku Panitia HUT ke 75 GKI Kwitang, *Menjadi Mitra Allah: Kemarin, Kini dan Esok*. Jakarta: GKI Kwitang, 2004.
- Titaley, John. “Dekonstruksi dan Rekonstruksi Teologi Menuju Indonesia yang Kontekstual”, dalam Jeffrie A. A. Lempas, dkk. (ed.), *Format Rekonstruksi Kekristenan: Menggagas Teologi, Misiologi dan ekklesiologi Kontekstual Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Tracy, David. “*The Analogical Imagination Christian Theology and the Culture of Pluralisme*”, dalam E. Armada Riyanto. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Utomo, Bambang Ruseno. “Hubungan Islam-Kristen di Indonesia: Perspektif Kristen” dalam Jaspert Slob dan Elga J. Sarapung (ed.) *Hasil Lokakarya: Refleksi Pengalaman Pertukaran Enam Gereja Dalam Rangka Kemitraan Gereja-gereja Protestan di Indonesia dan Gereja Protestan di Negeri Belanda*. Jakarta: Kelompok Kemitraan Gereja-gereja Protestan di Indonesia dan Gereja Protestan di Negeri Belanda, Bagian Hubungan Islam-Kristen, 2009.

Sumber Non Buku:

- Alex Japalatu, *Tertua Di Jakarta: Batu Penjuru bernama HKBP Kernolong*. Majalah Inspirasi, No.4/Th.I November 2009.
- Harimurti H., “Kekerasan yang masuk lewat Kebinekaan”, Suara Merdeka, Senin, 21 Februari 2011.

[Http://id.wikipedia.org/wiki/T.B. Simatupang](http://id.wikipedia.org/wiki/T.B._Simatupang). Diakses 03 Maret 2011.

<http://lifestyle.okezone.com/read/2009/08/29/29/252487/sejarah-panjang-di-balik-masjid>.
Diakses 25 Januari 2011.

<http://prov.jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/>. Diakses 25 Januari 2011.

<http://prov.Jakarta.go.id/jakv1/encyclopedia/detail/>. Diakses 25 Januari 2011.

<http://regional.kompas.com/read/2011/02/14/1726394/Kapolda.Murni.Bukan.Konflik.Agama>

<http://tarekatqodiriyah.wordpress.com/2010/02/28/habib-ali-bin-abdurrahman-al-habsyi-kwitang/>. Diakses 25 Januari 2011.

<http://www.jpnn.com>.

<http://lembutnyatanahrejang.blogspot.com/2011/07/studi-intensif-tentang-islam-ukdw.html>.
Diakses, 10 Agustus 2011.

Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010 (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya/CRCS, 2011), p.33-39. Dalam laporan itu tercatat ada 39 kasus tentang rumah ibadah pada tahun 2010.

Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010 (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya/CRCS, 2011).

Laporan Tahunan Kehidupan Umat Beragama di Indonesia, 2009, (Yogyakarta, CRCS - Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010)

Qurtuby, Sumanto Al. *Yap Thiam Hien, Kemajemukan dan Kebangsaan*. Paper diseminarkan dalam Yap Thiam Hien Memorial Lecture, di Solo, 27 April 2011.

Sonya Helen Sinobor/Sri Rejeki, “Kerukunan di Joyodiningratan”,
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0712/18/Natal/4088400.htm>. Diakses tanggal:
17 Mei 2011.

Suar Kasih, edisi Juli 2007, “*Lawan nyamuk tanda peduli sesama*”,

Suar Kasih, edisi September 2006, “*GKI Membangun Dialog*”

UTI, dkk., “Negara Gagal Lindungi Warga”, Kompas, Rabu: 9 Februari 2011.

Wawancara: Pdt. Djaka Soetapa, Th.D. Senin, 08 Agustus 2011, di UKDW, Yogyakarta.